

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar dalam jangka panjang bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha mengembangkan aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap, bertujuan untuk mengarahkan siswa kepada titik optimalnya. Pendidikan ialah hal yang sangat berperan penting dalam meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan manusia. Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi atau menanamkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain melalui proses pembelajaran (Fauzi & Mustika, 2022).

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami reformasi untuk menyongsong tuntutan abad ke-21, di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk berkolaborasi menjadi elemen-elemen yang semakin penting dalam pendidikan. Dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global, pendidikan Indonesia memerlukan pendekatan yang inovatif, tidak hanya dalam hal kurikulum, tetapi juga dalam model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model yang kini mendapatkan perhatian lebih ialah pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang digagas oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 “Merupakan satu rangkaian yang terintegrasi dari beberapa peraturan Menteri (permen) lainnya seperti Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi” ujarnya dalam webinar Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 yang disiarkan secara langsung pada kanal Youtube Kemendikdasmen Rabu (22/7/2025). Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi menginternalisasi pengetahuan secara bermakna. Model pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sendiri bukan suatu hal yang baru, tetapi istilah ini

sudah muncul sejak tahun 1976 yang dimana pembelajaran mendalam (*deep learning*) pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara menyeluruh (Alya Fitriani, 2025) Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Ppkn, khususnya pada materi Perumusan Pancasila sangat penting.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila serta membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Salah satu materi penting dalam mata pelajaran PPKn adalah perumusan Pancasila. Materi ini menuntut pemahaman yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap makna, nilai, dan relevansi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran materi perumusan Pancasila perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang mendorong pemahaman mendalam peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran mendalam tersebut, guru tidak mendominasi proses pembelajaran, melainkan memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Guru bertugas memfasilitasi jalannya pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif, serta membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Penerapan metode pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator berperan dalam membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuan, memfasilitasi diskusi, memberikan stimulus berpikir, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran PPKn, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara reflektif dan kontekstual.

Proses kegiatan belajar adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang terjadi dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, dan peran guru sangat penting dalam

mencapai tujuan tersebut. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Guru ialah seseorang yang sangat berpengaruh di dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada guru. Kesuksesan guru dalam proses pembelajaran dapat diukur dari pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Pencapaian tujuan pendidikan terutama bergantung pada bagaimana siswa belajar. Semua siswa yang belajar pasti akan mengalami perubahan, termasuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap mereka. Guru, yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswanya, diharapkan dapat mengemban tugas secara profesional dalam disiplin ilmu yang mereka pelajari.

Guru juga memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran salah satunya adalah keberhasilan belajar siswa. Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa diperlukan peran guru yaitu sebagai fasilitator. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap siswa melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual siswa.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas XI-VI SMAN 1 Silangkitang telah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn, dan dalam proses belajar mengajar tersebut perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung di dalam kelas, khususnya

pada materi perumusan Pancasila. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran, melainkan untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mendampingi peserta didik serta bagaimana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran mendalam tersebut.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran mendalam memerlukan kesiapan dan konsistensi. Guru dituntut untuk mampu memberikan bimbingan tanpa mendominasi pembelajaran, menciptakan ruang dialog yang terbuka, serta memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman secara mandiri dan reflektif. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pencapaian kompetensi kurikulum dan proses pembelajaran yang mendalam.

Sebagai upaya untuk memahami permasalahan tersebut, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang melihat pembelajaran secara langsung dan natural di kelas. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berusaha menjelaskan secara rinci bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada materi perumusan Pancasila.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran mendalam dan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Materi Perumusan Pancasila di Kelas XI SMAN 1 Silangkitang Tahun Ajaran 2025–2026.”**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata dan mendalam mengenai pelaksanaan metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMAN 1 Silangkitang, khususnya pada materi perumusan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, sehingga mampu mengoptimalkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Pada Materi Perumusan Pancasila di Kelas XI-VI Sman 1 Silangkitang Tahun Ajaran 2025-2026.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Pada Materi Perumusan Pancasila di Kelas XI-VI SMAN 1 Silangkitang Tahun Ajaran 2025-2026?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari fokus permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Pada Materi Perumusan Pancasila di Kelas XI-VI SMAN 1 Silangkitang Tahun Ajaran 2025-2026.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Pada Materi Perumusan Pancasila di Kelas XI-VI Sman 1 Silangkitang T.A 2025-2026.

- b. Bagi Perguruan Tinggi (PT)

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang berguna untuk pengembangan ilmu pendidikan dalam ruang lingkup perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan ajar, bahan penelitian lanjutan maupun sebagai dasar pengembangan program studi yang relevan dengan kebijakan pendidikan berikutnya.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, khususnya pembelajaran mendalam (*deep learning*), dalam konteks pendidikan PPkn. Dengan adanya analisis *deep learning* pada pelaksanaan pembelajaran PPkn, peneliti selanjutnya dapat memperoleh landasan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait efektivitas, efisiensi, serta inovasi dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPkn) memberikan sejumlah manfaat nyata bagi siswa. Salah satu manfaat utama adalah terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana sistem berbasis *deep learning* dapat menganalisis gaya belajar, kecepatan pemahaman, serta minat siswa terhadap materi tertentu. Dengan begitu, siswa akan mendapatkan materi dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Pembelajaran mendalam (*Deep learning*) juga membantu siswa mendapatkan umpan balik secara cepat dan objektif. Melalui analisis otomatis terhadap jawaban, tugas, dan partisipasi, siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami nilai-nilai PPkn, seperti tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi demokratis. Hal ini mendorong peningkatan motivasi serta pemahaman siswa dalam belajar dan kesadaran diri dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

b. Bagi Guru

Guru lebih mudah dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan evaluasi juga kemampuan sistem pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam menganalisis data pembelajaran secara otomatis dan menyeluruh, seperti keaktifan siswa, hasil tugas, hingga partisipasi

dalam diskusi. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan adaptif, karena sistem mampu mengidentifikasi pola belajar, kesulitan siswa, dan area yang perlu diperbaiki. Hal ini membuat proses pengajaran menjadi lebih efisien, terfokus, dan mampu menjangkau keragaman karakter siswa dalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya pembelajaran mendalam (*deep learning*), sekolah dapat memanfaatkan analisis data secara otomatis untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan. Hal ini memberikan dasar yang lebih kuat dalam perencanaan dan perbaikan kurikulum, sehingga proses pembelajaran dapat lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Peningkatan kualitas dan daya saing sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Sekolah yang memanfaatkan teknologi mutakhir seperti *deep learning* akan terlihat lebih inovatif dan modern, yang tentunya dapat meningkatkan reputasi serta menarik perhatian orang tua dan masyarakat.